

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pernikahan merupakan salah satu perilaku sosial yang menyatukan dua individu yang berbeda jenis kelamin dalam sebuah ikatan hubungan yang berlandaskan pada agama, komitmen dan rasa saling percaya yang telah dibangun bersama. Dalam sebuah hubungan pernikahan akan ada keterikatan hubungan antar satu sama lain dan setiap pernikahan memiliki peran yang berbeda beda. Manusia merupakan makhluk sosial dan juga makhluk yang diberkahi Tuhan dengan akal dan dapat berfikir secara logis dan pernikahan sendiri merupakan sebuah budaya yang perkembangannya sangat diikuti dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>1</sup>

Manusia fitrahnya ada dua jenis kelaminyang berbeda dan pada dasarnya di ciptakan secara berpasangan yaitu laki – laki dan perempuan, Tuhan menciptakan mereka dasarnya untuk saling menyempurnakan dengan cara melangsungkan pernikahan. Seperti yang dijelaskan pada Qs Ar-Rum Ayat 21.

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ  
يَتَفَكَّرُونَ

Artinya : “ *Dan diantara tanda – tanda kebesarannya ialah Dia menciptakan pasangan – pasangan untukmu dari jenismu sendiri agar kamu*

---

<sup>1</sup> Azizah Fadhilah Adhaniand Acep aripudin”Perpekstif Generasi Z di Platform X Terhadap penurunan Angka Pernikahan di Indonesia”. *Jurnal Komunikasi Islam* p – ISSN 2723-473 I e – ISSN 2797-1619 (2024)

*cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada demikian itu benar – benar terdapat tanda – tanda kebesaran Allah bagi kaum yang berfikir”*

Pernikahan merupakan suatu kebutuhan setiap individu baik kebutuhan secara sosial maupun kebutuhan secara biologis, maka dengan berlangsungnya pernikahan beberapa kebutuhan dasar antar individu saling terpenuhi seperti kebutuhan keamanan, kebutuhan cinta dan kasih sayang dan kebutuhan akan penghargaan. Manusia merupakan makhluk yang memiliki unsur yang berbeda tetapi memiliki kesatuan yang utuh dalam artian manusia tersusun dari jiwa dan raga (Natonagoro). Sifat manusia itu ada dua yaitu perorangan dan sosial, namun cenderung lebih menonjolkan dari makhluk sosialnya. Maka dari itu fitrahnya manusia membutuhkan pernikahan dalam keberlangsungan kehidupannya.

Persepsi pernikahan adalah cara individu memandang, memahami, menafsirkan, dan memberikan makna pada konsep pernikahan. Persepsi pernikahan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti pengalaman pribadi, latar belakang keluarga, budaya, agama, nilai – nilai sosial, atau bahkan informasi yang diterima. Dalam pernikahan kedua pasangan berkomitmen untuk hidup bersama dalam kesenangan maupun kesedihannya, tetap akan saling mencintai, menghormati, dan bertanggung jawab satu sama lain.

Dalam pernikahan ada beberapa tujuan yang diharapkan seperti membentuk keluarga yang Sakinah, Mawadah, Warahmah ( tenteram, kasih

sayang, dan penuh rahmat), kemudian dalam pernikahan juga bertujuan untuk meneruskan garis keturunan yang sah dan memiliki hak – hak sebagai keturunan yang diakui dimata hukum maupun dimata agama<sup>2</sup>. Tujuan pernikahan yang utama jika dilandaskan agama adalah memiliki kesejahteraan bersama dalam ikatan pernikahan dapat meningkatkan kesejahteraan hidup kedua pasangan baik secara spiritual maupun secara materi seperti yang sudah dijelaskan dalam Alqur’ an yaitu Qs An- Nahl Ayat 72.<sup>3</sup>

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ بَنِينَ وَحَفَدَةً وَرَزَقَكُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ أَفَبِالْبَاطِلِ يُؤْمِنُونَ  
وَبِنِعْمَتِ اللَّهِ هُمْ يَكْفُرُونَ

Artinya : “ *Dan Allah menjadikan bagi kamu istri – istri dari jenis kamu sendiri dan menjadikan bagimu dari istri – istrimu, anak – anak dan cucu – cucu, serta memberimu Rezeki dari yang baik – baik. Mengapa mereka ( masih) percaya kepada yang batil dan mengingkari nikmat Allah?*”

Menurut Undang – undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang perkawinan, pernikahan merupakan ikatan lahir bathin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga ( rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan yang Maha Esa. Pernikahan pada saat ini memiliki dua jenis yaitu *Poligami* dan *Monogami* dengan artian poligami yaitu seorang suami memiliki istri lebih dari satu orang dan monogami yaitu suami memiliki satu istri dan juga sebaliknya

---

<sup>2</sup> Djuretna Adi Imam Muhni “ Manusia menurut Ortega Y. Gasset Jurnal Filsafat (1996:28-33)

<sup>3</sup> Nazarudddin, Nirwan “ Sakinah Mawadah Warahmah sebagai Tujuan Pernikahan : Tinjauan dan Perbandingannya dengan tujuan lainnya berdasarkan hadist Shahih, Jurnal Asy-Syukriyah 164-174 (2020)

yang umum pada saat ini terjadi yaitu pernikahan *Monogami*. Pernikahan umumnya dilingkungan sekitar kita khususnya kabupaten Tulungagung yaitu dilakukannya pernikahan satu suami dengan satu istri, tetapi tidak memungkiri bahwa adanya Poligami di sekitar kita tetapi belum dianggap lumrah oleh masyarakat.<sup>4</sup>

Motivasi menikah adalah dorongan maupun alasan yang mendasari seseorang untuk memutuskan menikah, motivasi menikah ini bisa sangat beragam alasannya dan setiap individu pastinya memiliki motivasi yang berbeda – beda, setiap individu akan mempunyai alasan tertentu saat mereka mengambil dan memutuskan untuk pada akhirnya menikah, biasanya motivasi awal dari sebuah pernikahan adalah rasa cinta, kasih sayang dan kebutuhan rasa ingin saling memiliki. Tetapi pada umumnya ada beberapa individu memutuskan untuk menikah yaitu dengan motivasi memenuhi keinginan biologis mereka yaitu kebutuhan untuk memenuhi kebutuhan seksual mereka, hal ini masih umum terjadi saat ini, saat pasangan pria dan wanita memutuskan untuk menikah.<sup>5</sup>

Dalam agama Islam sendiri tidak melarang adanya rasa cinta dan rasa saling menyayangi, karena hal itu sudah menjadi fitrah dari sang pencipta, namun pada saat era sekarang ini sering terjadi banyak individu melangsungkan pernikahan bukan karena alasan cinta maupun rasa kasih sayang terhadap pasangan melainkan adanya tekanan sosial seperti pengaruh

---

<sup>4</sup> Subekti, Trusno.” Sahnya Perkawinan Menurut Undang – Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang perkawinan ditinjau dari Hukum Perjanjian”. *Jurnal Dinamika Hukum*: 329 -338 (2010)

<sup>5</sup> Afrizal Ahmad, S.Ag “ Hirarki Motivasi Menikah dalam islam ditinjau dari Maqashid Syariah” *Tesis UIN Sultan Syarif Kasim Riau* (2011/1432H)

dari lingkungan sosial, lingkungan keluarga maupun teman yang mengharapkan seseorang untuk segera menikah. Adapaun juga karena terdorong oleh nilai – nilai agama dan budaya yang melihat pernikahan sebagai kewajiban agama dan sudah menjadi bagian dari tradisi budaya dan yang terjadi paling umum yaitu karena alasan usia, banyak individu yang merasa usianya seharusnya sudah cukup untuk melangsungkan pernikahan sehingga usia sering digunakan untuk meng-target individu untuk melangsungkan pernikahan dan hal itu sering dijadikan motivasi dalam memutuskan untuk melakukan pernikahan.

Generasi Z, atau Generasi yang lahir pada rentang tahun antara 1997 hingga tahun 2012, tumbuh ditengah perkembangan ditengah pesatnya perkembangan teknologi digital. Berbeda dengan Generasi Sebelumnya, Generasi Z telah akrab dengan internet sejak kecil menjadikan media sosial dan Platform digital sebagai alat berinteraksi sehari –hari. Generasi Z ini sangat menguasai teknologi dan memiliki kecerdasan multitasking lahir dan hidup di era 4.0 dengan serba digital sehingga generasi ini memiliki perspektif yang berbeda tentang dunia dengan generasi sebelumnya.

Adanya Generasi Z ini memberikan tantangan dalam berbagai bidang seperti media massa dimana mereka harus berusaha mengembangkan diri mereka dengan memiliki platform digital agar dapat beradaptasi dengan perkembangan internet dan dapat menyesuaikan karakter Generasi Z sebagai salah satu konsumen media massa. Seiring kemajuan teknologi dan berkembangnya zaman Generasi Z merupakan salah satu Generasi yang harus

mempersiapkan diri dalam perubahan zaman dan perkembangan erapenggunaan teknologi. Generasi Z memiliki beberapa karakteristik yang berbeda dengan Generasi sebelumnya, Generasi Z cenderung lebih ambisius mereka memiliki ambisi yang sangat tinggi untuk sukses sehingga mereka cenderung memiliki karakter yang positif dalam menggapai cita – citanya. Generasi Z sangat mahir menggunakan teknologi digital seperti smartpone, media sosial dan internet mereka tidak hanya untuk mencari hiburan tetapi untuk mendapat informasi dengan jelas dan lebih konkrit.

Generasi Z memiliki pola pikir yang terbuka terhadap perbedaan dan keberagaman, mereka lebih menghargai akan nilai – nilai toleransidan hal privasi yang dimiliki individu kerana Generasi Z cenderung lebih realistis dalam melihat dunia mereka lebih fokus pada hasil konkret atau lebih jelas adanya dari pada teori – teori abstrak. Generasi Z memiliki jiwa yang lebih peduli sosial dan lingkungan, lebih aktif dalam berbagai kegiatan sosial untuk menyuarakan pendapat mereka dan Generasi Z sangatlah multitasking mereka mampu melakukan banyak hal sekaligus, seperti mengirimkan pesan, mendengarkan musik, dan mengerjakan tugas dalam waktu yang bersamaan.<sup>6</sup>

Angka pernikahan saat ini di Indonesia pertahun 2024 mangalami penurunan yang signifikan, pada tahun 2024 ini tercatat angka pernikahan 1.478.302 data ini dapat diakses dalam web resmi Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia, Pada saat tahun 2023 angka pernikahan 1.577.255 dan

---

<sup>6</sup> Lingga Sekar Arum, Amira Zahrani and Nickyta Arcindy Duha “ Karakteristik Generasi Z dan Kesiapannya dalam menghadapi bonus demografi 2020”. *Accounting Student Research Journal* Vol. 2, 2023,pp.59-72 (2023)

angka ini turun sebanyak 128.093 dari tahun 2022. Di Tulungagung sendiri angka pernikahan menurun pada tahun 2023 tercatat 7.975 pernikahan dan pada tahun 2024 tercatat 7.690 pernikahan yang berarti turun sebanyak 285 pernikahan. Hal ini menunjukkan bahwa Tulungagung terdampak penurunan angka pernikahan walaupun tidak secara signifikan. Fenomena penurunan angka pernikahan ini terjadi bukan tanpa sebab, melainkan karena saat ini yang berada pada usia ideal menikah adalah Generasi Z, menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) usia ideal menikah adalah rentang usia 21-25 tahun dan yang saat ini menempati usia tersebut adalah Generasi Z.<sup>7</sup>

Generasi Z ini bukan tanpa sebab menunda pernikahan karena mereka memiliki pola pikir yang sangat terbuka dan akhirnya banyak memikirkan pertimbangan lebih banyak tentang manfaat pernikahan yang akan didapatkan ataukah akan lebih banyak mudarat yang akan dialami ketika mereka memutuskan untuk melangsungkan pernikahan. Generasi Z memiliki persepsi bahwa pernikahan bukan lagi kewajiban melainkan sebuah pilihan, dilantik dari berita (Kumparan.com) Generasi Z cenderung melihat pernikahan adalah sebuah pilihan bukanlah lagi sebuah kewajiban sosial, mereka melepaskan tekanan sosial untuk menikah pada usia tertentu atau dengan alasan tertentu.

---

<sup>7</sup>Badan Pusat Statistik (BPS) Diakses dari <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTM2MCMY/proporsi-perempuan-umur-20-24-tahun-yang-berstatus-kawin-atau-berstatus-hidup-sebelum-umur-18-tahun-menurut-provinsi.html>. Diakses pada 14 September 2024

Beberapa Generasi Z menganggap pernikahan sebagai kontrak sosial yang dapat disesuaikan berdasarkan preferensi dan nilai – nilai individu, dari hal tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa Generasi Z memiliki kendali lebih besar atas keputusan yang mereka ambil seperti memutuskan untuk menikah , menunda atau bahkan tidak untuk menikah adalah pilihan mereka.<sup>8</sup>

Beberapa berita yang bisa kita lihat banyak Generasi Z ragu bahkan enggan menikah karena alasan memiliki trauma akan pernikahan yang pernah mereka lihat seperti pernikahan orang tuanya yang meninggalkan kesan kurang baik kepada mereka tentang sebuah pernikahan. Alasan lain yang dimiliki Generasi z enggan terburu – buru menikah adalah mereka mulai sadar akan potensi dalam dirinya sehingga lebih memilih untuk mengejar pendidikan dan karir, adanya biaya pendidikan yang semakin tinggi membuat Generasi Z untuk menunda melangsungkan pernikahan sampai dengan mereka menyelesaikan pendidikannya.

Salah satu faktor yang memiliki pengaruh besar pada motivasi menikah adalah Faktor karir Generasi Z enggan untuk menikah, mereka cenderung fokus pada karir terlebih dahulu sebelum memutuskan untuk menikah hal ini disebabkan karena Karir lebih dipercaya dapat lebih memberikan kehidupan yang lebih layak, ekonomi yang lebih stabil dan membuat bahagia isaat masa yang akan mendatang, sampai dengan pernikahan adalah sebuah hal yang ditunda sampai dengan mereka membentuk karir yang lebih baik. Hal ini juga dapat disebabkan karena

---

<sup>8</sup> Kumparan .com. <https://kumparan.com/user-11052022045340/pandangan-dan-stigma-gen-z-menikah-di-usia-matang-vs-kasus-mba-23RruDBBhla> . diakses pada 17 September 2024

Generasi Z memiliki gaya hidup yang berbeda, pola hidup dengan modern dan segala sesuatu serba digital disaat zaman serba canggih saat ini. Hal ini membuat Generasi z lebih memiliki pola pikir yang lebih terbuka sehingga dapat lebih menikmati hidupnya dengan memilih kebebasan, seperti memuaskan hobinya terlebih dahulu mencari hiburan dan menikmati traveling sebelum memutuskan kedalam ikatan pernikahan.

Fenomena Generasi Z enggan menikah saat ini juga sedang ramai dibahas dalam media sosial dengan penyebutan “ *Marriage Is Scary*” atau “Pernikahan itu Menakutkan” “fenomena “*Marriage Is Scary*” akhir-akhir ini sangat ramai diperbincangkan dimedia sosila khususnya pengguna aplikasi TikTok, pengguna TikTok sering kali membahas tentang ketakutan mereka untuk menikah dengan beberapa alasan yang tentunya sangat relevan seperti rasa kekhawatiran akan perceraian, kehilangan kebebasan hingga tekanan sosial, dalam fenomena ini tidak ada jumlah pasti dalam trend “*Marriage Is Scary*” karena fenomenanya yang bersifat subjektif dan sosial, jadi bukan data yang dapat diukur secara statistik.

Data yang didapatkan melalui Google Trends menunjukkan bahwa istilah “ *Marriage Is Scary*” mengalami lonjakan popularitas mulai 8 Agustus 2024, dengan puncak pencarian sebanyak 100 kali dalam sehari pada 13 Agustus 2024 dan berlanjut sampai saat ini. Generasi Z cenderung memprioritaskan pengembangan dirinya dengan menggali potensi – potensi yang ada dalam dirinya dan lebih banyak mencari pengalaman hidup sebelum untuk memutuskan akan berkomitman dalam pernikahan, karena banyaknya

informasi pernikahan yang akan membatasi kebebasan dan kemandirian individu. Dalam fenomena yang terjadi saat ini dapat diambil kesimpulan bahwa Generasi Z saat ini menganggap bahwa pernikahan merupakan suatu pilihan bukan lagi sebuah kewajiban, Generasi Z memilih untuk berfokus pada pengembangan diri dan mencapai tujuan pribadi sebelum memulai berkomitmen pada ikatan sebuah pernikahan.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berkaitan dengan tema penelitian yang akan diteliti, peneliti berfokus pada kajian Persepsi Generasi Z terhadap pernikahan dan juga tentang bagaimana persepsi tersebut mempengaruhi motivasi Generasi Z untuk menikah, faktor – faktor yang mempengaruhi Generasi Z yang ada di Tulungagung untuk menikah atau menudanya, penelitian ini berusaha untuk memahami perubahan paradigma dalam memandang pernikahan yang terjadi pada Generasi Z yang didasari oleh faktor pola pikir yang lebih modern dan faktor media sosial.

## **C. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana tingkat Persepsi pernikahan pada kalangan Generasi Z di Tulungagung?
2. Bagaimana tingkat Motivasi Menikah Pada Kalangan Generasi Z di Tulungagung?
3. Bagaimana Persepsi Pernikahan mempengaruhi Motivasi Generasi Z untuk Menikah?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan utama dari penelitian ini untuk memahami lebih dalam mengenai pandangan, sikap, dan perilaku Generasi Z yang ada di Tulungagung terkait pernikahan, penelitian ini mengungkapkan faktor yang mempengaruhi keputusan Generasi Z untuk menikah atau menunda pernikahan, dapat menganalisis pengaruh media sosial, teknologi, dan perubahan nilai sosial terhadap pandangan Generasi Z tentang pernikahan, secara lebih jelasnya tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana tingkat persepsi pernikahan Generasi Z untuk menikah.
2. Untuk mengetahui bagaimana tingkat Motivasi Menikah pada kalangan Generasi Z di Tulungagung.
3. Untuk mengetahui tingkat pengaruh persepsi pernikahan terhadap motivasi menikah pada kalangan Generasi Z di Tulungagung.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Adapun beberapa manfaat dari penelitian ini, penelitian ini memiliki implikasi yang luas bagi berbagai pihak di kategorisasikan menjadi dua, yaitu manfaat Teoritis dan manfaat secara praktis.

##### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini menggali pengaruh dari persepsi pernikahan Generasi Z terhadap motivasi menikah yang memberikan kontribusi yang cukup signifikan pada bidang ilmu psikologi sosial dan ilmu keluarga, dengan adanya penelitian ini individu dapat mengetahui bahwa pengaruh

budaya dan pola pikir yang lebih terbuka terhadap persepsi pernikahan mempengaruhi motivasi menikah pada kalangan Generasi Z di Tulungagung.

## **2. Manfaat Praktis**

### **a. Untuk Peningkatan Layanan Profesional**

Dari hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi sebagai calon konselor lebih tepatnya konselor pernikahan ataupun bagi berbagai pelayanan profesional seperti psikolog dan pekerja sosial dapat memanfaatkan hasil dari penelitian untuk memberikan layanan kepada Generasi Z, dapat mengembangkan intervensi yang lebih efektif untuk mengatasi masalah yang terkait dengan pernikahannya.

### **b. Untuk Perubahan Sosial Budaya**

Penelitian diharapkan dapat membantu memahami bagaimana nilai – nilai sosial dan budaya berubah dari waktu ke waktu, dengan perubahan yang ada dapat meningkatkan kualitas hidup Generasi Z dengan memberikan Informasi dan dukungan yang cukup untuk membangun hubungan lebih sehat dan lebih bahagia karena merekalah yang mengambil keputusan akan hidupnya sendiri.

### **c. Untuk Peneliti selanjutnya**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi lebih mendalam tentang pengaruh persepsi pernikahan terhadap motivasi menikah pada kalangan Generasi Z, juga tentang perbandingan

pandangan pernikahan antar generasi juga tentang dampak penundaan pernikahan terhadap kesehatan mental.